

PENERAPAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI TK BINA MUHAJIRIN

|152

¹Berliana Fabiola Sukma, ²Astuti Darmayanti, ³Nida'ul Munafiah

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Pos-el: berlianafabiolasukma@gmail.com, astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id, Nidaul@fai.unsika.ac.idReceived 23 Des
2022
Revised 09 Feb
2023
Accepted 1 Mar
2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Kompetensi Sosial Guru di TK Bina Muhajirin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan Kompetensi Sosial Guru di TK Bina Muhajirin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi sosial guru di TK Bina Muhajirin sudah cukup baik, Guru mampu bersikap inklusif dan mudah dalam bergaul. Namun dalam berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat kurang optimal. 2) Ketidakoptimalan itu terjadi karena kurangnya komunikasi dan waktu untuk berbincang, waktu terbatas ketika proses pengambilan raport. 3) Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di TK Bina Muhajirin yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak, sehingga semangat belajar anak rendah. Selain itu faktor ekonomi orang tua siswa yang mayoritas menengah ke bawah, secara tidak langsung dapat menghambat anak dalam belajar. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di TK Bina Muhajirin adalah pemberian motivasi belajar kepada anak, membuat kelompok belajar di kelas, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Keywords: kompetensi sosial, guru, tk bina muhajirin

Abstract

The purpose of this study was to determine the Application of Teacher Social Competence in Bina Muhajirin Kindergarten. This study uses qualitative methods with data collection including observation, interviews, and documentation. Application of Teacher Social Competence in Bina Muhajirin Kindergarten. The results of the study show that: 1) The social competence of the teacher at Bina Muhajirin Kindergarten is quite good, he is able to be inclusive and easy to get along with. But in interacting with parents and society less than optimal. 2) The non-optimality occurred due to lack of communication and time to talk, time was limited when the report card process was taken. 3) The learning difficulties faced by students at Bina Muhajirin Kindergarten are the lack of attention from parents to children, so that children's learning enthusiasm is low. In addition, the economic factors of the parents of students, who are mostly middle to lower class, can indirectly hinder children from learning. The teacher's efforts in overcoming students' learning difficulties at Bina Muhajirin Kindergarten are giving children motivation to learn, creating study groups in class, collaborating with parents and the community.

Kata kunci: social competency, teacher, tk bina muhajirin

1. PENDAHULUAN

Secara umum hal yang harus diketahui yaitu secara kodrat, manusia kegiatan interaksi merupakan hal kebutuhan hidupnya (Dayakisni & Yuniardi, 2004:36). Begitulah manusia akan melakukan interaksi sesama mereka dengan pola kepribadian, perbedaan sikap dan tutur kata yang mereka miliki. Oleh karena itu, manusia tidak saja hanya harus berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga cerdas dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan itu merupakan kecerdasan sosial (Goleman 2006:102; Williamson, 2012).

Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10, kompetensi kepribadian seorang guru ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi

sosial. Guru harus memiliki empat kompetensi ini, mau tidak mau harus melakukannya dengan ikhlas. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri satu sama lain, tetapi saling terkait dan mempengaruhi serta memberikan latar belakang satu sama lain. Pada artikel ini penulis tidak membahas semua kompetensi tersebut, penulis hanya membahas satu kompetensi yaitu interpersonal skill tergantung seberapa banyak yang ingin diketahui dan peran kompetensi itu sendiri dalam pembelajaran.

Secara teoritis seorang guru harus tahu cara mengajar jelas memiliki kemampuan pedagogik, tetapi dia juga harus menjadi pribadi yang baik dan mampu menyesuaikan diri secara sosial di masyarakat, karena guru selalu dieksploitasi. sebagai panutan bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar. Menurut Mulyasa (2007:37) Penelitian pendukung dan terkait dengan tujuan penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama dilakukan oleh Diah dkk pada tahun 2022 dengan judul "Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Memicu Kompetensi Abad 21 Anak TK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dan orang tua dalam membangkitkan kompetensi TK abad 21 di masa pandemi Covid-19 di wilayah Singosari. Sampel yang digunakan adalah 118 dan data 35 guru dan 83 orang tua. Jadi, upaya guru dan orang tua sejalan dengan teori yang dipaparkan untuk mencetuskan kompetensi abad 21 anak TK di masa pandemi Covid-19.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sofia dkk pada tahun 2018 dengan judul "Interaksi Sosial antara Anak Didik dan Guru dalam Pengembangan Bicara Anak Usia dini". Interaksi sosial adalah fondasi pertama di mana anak-anak belajar tentang lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, dengan menggunakan metode korelasi kuantitatif, hubungan interaksi sosial antara guru dan anak serta kontribusinya terhadap perkembangan kompetensi bahasa (verbal) pada usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi intensif guru dengan anak berhubungan secara signifikan dengan kemampuan berbicara anak usia dini. Meskipun kontribusi mereka tidak mencukupi, hal itu menunjukkan bahwa upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas interaksi yang dilakukan guru pada anak usia dini.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yufadri pada tahun 2021 dengan judul "Kendala Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Gugus 3 Taman Kanak-Kanak Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di Taman Kanak-Kanak Gugus 3 Desa Parupuk Tabing Kota Padang. Penelitian ini melibatkan 15 orang guru yang mengajar kelompok 3 di Taman Kanak-kanak di Desa Parupuk Tabing Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 di Desa Parupuk Tabing Kota Padang di TK Gugus 3, rata-rata keterbatasan e-learning guru kelas acak adalah 67,07 (64,4 hingga 69 atau 33%) mencontek.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2021 dengan judul "Strategi Guru Dalam Menggali Motivasi Belajar Dan Perkembangan Aktual Anak Usia Dini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan para guru yang

bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar dan perkembangan aktual, serta reaksi anak-anak terhadap cara-cara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan aktivitas guru dalam menentukan motivasi belajar dilakukan dengan memberikan materi yang menarik yang memiliki persentase paling tinggi yaitu. H.100%, diterima.

Penelitian kelima dilakukan oleh Maulidia pada tahun 2021 dengan judul "Upaya Guru dalam Menghadapi Anak yang Kurang Aktif. Tujuan dari penelitian ini yaitu mempertimbangkan bentuk dan solusi permasalahan pembelajaran aktif anak tingkat taman kanak-kanak yang dapat dibuat oleh guru. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat antara variabel X dan Y. Sebanyak 8 taman kanak-kanak dan 40 guru berpartisipasi dalam penelitian ini.

Dalam proses pembelajaran memang terdapat keterampilan pedagogik, profesional, personal, dan sosial yang sangat penting yang harus dimiliki guru guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan pembelajaran keterampilan sosial saat ini guru kurang memperhatikan dan sering diabaikan. Dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak memberikan informasi/penjelasan tanpa menonjolkan suara, sedangkan siswa jarang memiliki kesempatan untuk berpendapat dan bertanya, sehingga siswa menjadi pendengar yang pasif, guru juga tidak menciptakan suasana tenang di dalam kelas dan kurang mepedulikan keadaan pelajaran karena banyak siswa yang ribut. Guru tidak memarahi saat pembelajaran, mengakibatkan pembelajaran kurang menyenangkan, mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, mengakibatkan siswa kurang menyerap materi yang diberikan, yang berdampak pada nilai siswa di kelas.

Hal tersebut diarenakan dari upaya guru untuk mengaktifkan siswa tidak terlihat di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Belajar lebih menyenangkan. Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran yaitu guru yang tidak memiliki keterampilan sosial dalam berinteraksi di kelas masih terkesan kaku karena kebanyakan menggunakan metode ceramah secara monoton yang mengarah pada komunikasi personal. Penyelarasan yang berpusat pada guru saja. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa tidak begitu harmonis.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif. peneliti menekankan perspektif dan fakta dari subjek dengan pedoman beberapa landasan teori yang berkaitan. Hal ini agar dapat menjadi gambaran lingkungan penelitian dan sebagai topik pembahasan hasil penelitian. Terdapat beberapa perbedaan landasan teori penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kualitatif, landasan teori akan menyimpang dari teori ke data dan mendapatkan akhir berupa penerimaan dan penolakan hasil yang diacu. Berbeda hal dengan penelitian kualitatif, teori yang digunakan merupakan bahan penjas data data yang ditemukan untuk diungkapkan dalam sebuah teks penelitian. Pengumpulan data atau penyaringan fenomena dilakukan dari situasi logis. Hal ini disebut dengan “pengumpulan data alamiah”, sehingga memerlukan keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan data lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebenaran dari data yang ditemukan di lapangan berdasarkan metode ilmiah dengan menginterpretasikan data baik secara subjektif maupun secara sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Kompetensi Sosial Guru di TK Bina Muhajirin

Interaksi sosial antara guru terhadap siswa ataupun orangtua siswa akan memicu keberhasilan dalam hasil belajar siswa dan akan memudahkan proses pendidikan. Sifat interaksi ini sangat tergantung pada tindakan guru yang ditentukan oleh perannya di sekolah dan masyarakat sekitar. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang guru yang tidak hanya menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, tetapi seorang guru harus menunjukkan kepribadiannya dengan segala tanda-tanda kedewasaannya. Dengan kata lain, seorang guru khususnya guru harus memiliki keterampilan sosial untuk bergaul dengan orang lain, berkolaborasi dan berhubungan secara sosial. Kemampuan bersosial yang dimaksud yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sosialnya, serta kemampuan menyelesaikan kehidupan sosial di lingkungan tugasnya. Selanjutnya dipaparkan hasil penelitian guru TK Bina Muhajiri tentang proses penerapan kompetensi sosial. Berikut temuan peneliti tentang keterampilan sosial guru TK Bina Muhajirin.

- a) Guru memiliki sikap inklusif, bertindak objektif dan tidak membeda-bedakan

berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga atau status sosial ekonomi. Inklusi diartikan sebagai sikap yang menunjukkan keterbukaan untuk menerima kondisi kehidupan orang lain. Gagasan ini berkaitan dengan kemampuan pedagogis seorang guru untuk dapat memahami karakter setiap siswa yang memiliki perbedaan yaitu minat, kebutuhan, ataupun motivasi agar mencapai tujuan pendidikan. Guru pemula harus meneladani kualitas ini agar kelak ketika menjadi guru senior, mereka dapat mengajarkan hal-hal yang baik kepada rekan-rekannya yang lebih muda. Pembaharuan guru di sekolah pasti terjadi, sudah selayaknya guru yang lebih tua bisa menjadi teladan.

- b) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, orang tua siswa dan warga masyarakat. Komunikasi ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, mengingat sehari-hari guru selalu berinteraksi dengan peserta didik/siswa, rekan sesama guru, kepala sekolah, warga sekolah dan masyarakat. Untuk itu dalam melaksanakan kompetensi sosial, seorang guru agama harus mempunyai sikap komunikatif. Sikap komunikatif seorang guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tidak hanya pada aspek kompetensi sosial saja guru perlu bersikap komunikatif, namun dalam aspek kompetensi pedagogik guru juga dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif, efisien dan santun dalam menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru yang komunikatif yaitu guru yang dapat memelihara komunikasi dengan komunitas guru, utamanya pada warga sekolah. Dengan komunikasi yang baik, maka guru juga akan mudah melakukan kerja sama dengan sesama teman seprofesi dan warga sekolah ketika ada ataupun tidak ada permasalahan di sekolah.

Menurut penjelasan di atas, komunikasi sehari-hari peserta didik dengan teman sebayanya baik, ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, terkadang sebagai guru ia berbagi pengalaman, dan sebagai pendidik ia menerima saran dan kritik. Ia percaya bahwa kritik dan saran dapat menjadi bahan refleksi diri untuk menjadi guru yang lebih baik.

Pengalaman tidak hanya datang dari seorang guru, tetapi juga bisa mendapatkan pengalaman dari orang yang lebih muda. Karena dia mengerti bahwa waktunya dengan guru yang lebih muda berbeda, sehingga seseorang bisa mendapatkan pengalaman dari yang lebih muda. Kekhawatiran guru terhadap pembelajaran anaknya menjadi salah satu kesulitan belajar yang dihadapi oleh TK Bina Muhajirin. Di rumah, orang tua kurang memperhatikan pembelajaran anaknya, sehingga anak tidak semangat belajar. Anak-anak hanya ingin belajar di kelas. Sebagai orang tua, sudah seharusnya menjadi tanggung jawab Anda untuk mendorong anak agar mau belajar di rumah, bukan hanya saat mereka di sekolah. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya membuat anak kurang semangat dalam belajar. Anak merasa bahwa satu-satunya sekolah yang penting akan segera dimulai sehingga menyebabkan anak kurang memperhatikan pembelajaran.

2. Upaya guru TK Bina Muhajirin dalam mengatasi kesulitan belajar

Hasil proses implementasi keterampilan sosial guru TK Bina Muhajirin masih belum optimal terutama dalam hal komunikasi dan kerjasama dengan guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Suboptimal ini berdampak pada kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kesulitan belajar tersebar merata pada semua tingkatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sifat masyarakat hampir sama yaitu masyarakat masih belum menyadari pentingnya pendidikan bagi anaknya, sehingga pengawasan terhadap anak di rumah belum optimal. Oleh karena itu, kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu malas belajar dan Faktor eksternal yaitu kompetensi guru dan cara orang tua mendidik dan memantau pembelajaran siswa. Menurut peneliti, meskipun guru yang memiliki keterampilan sosial telah berusaha mengatasi kesulitan belajar siswa, namun jika guru agama Islam kurang memahami tugasnya sebagai pendidik dan keterampilannya terutama keterampilan sosialnya lebih berkembang, maka upaya tersebut dapat dilakukan. tidak berguna untuk mencoba berkomunikasi, bekerja sama dan bergaul secara sosial. Efektif dan efisien bersama siswa, rekan seprofesi, orang tua siswa dan terakhir masyarakat baik di sekitar sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Oleh karena itu, sehubungan dengan perannya sebagai guru dan pembimbing siswa, guru harus memiliki keterampilan sosial. Kompetensi sosial guru agama

Islam selalu digambarkan dalam pola perilaku yang ditemui dalam berbagai interaksi dengan siswa (khususnya), guru, orangtua, dan yang lainnya yang akan mendukung.

Salah satu yang dikemukakan Buzan (2007) tentang kecerdasan sosial adalah guru. Guru mempunyai tugas untuk bertatap muka dengan peserta didik, hubungan kerja dan orang tua peserta didik yang membutuhkan kecerdasan sosial dalam setiap interaksi, terutama untuk memenuhi peran seorang guru sebagai pendidik menurut undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengajar (Syah:2008). Untuk mendukung hal tersebut Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan sosial pemimpin dalam hal ini guru lebih banyak membantu dalam tugas pokok mengajar. Secara luas Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya. Hasil analisis Yamagishi dan Kikuchi (1999) menunjukkan bahwa ketika seseorang mengembangkan kecerdasan sosialnya, mereka dapat mengembangkan kepercayaannya pada orang lain tanpa menganggap bahwa setiap orang adalah orang jahat. Hal ini mendorong guru untuk menyediakan siswa dengan kesempatan yang baik untuk beberapa pembelajaran yang produktif. Albrecht's (dalam Jeloudar, Yunus, Roslan, &Nor, 2011) mengatakan bahwa seorang pendidik yang memiliki kompetensi yang baik baik dalam sosial ataupun pedagogiknya akan mudah mengatur kondisi kelas dan menghadapi perbedaan karakter siswanya.

Seorang guru sebagai pendidik dapat menjalankan perannya dengan baik jika guru didukung oleh kompetensi pedagogik, khususnya kompetensi sosial. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan kompetensi ini, contohnya: guru memiliki kompetensi dalam membina hubungan antara guru dengan siswa, guru dan sesama rekan kerja, guru dengan pimpinan sekolah, guru dengan komite sekolah, dan hubungan antara guru dengan masyarakat/lingkungan. (Oemar Hamalik, 2003:42-43). Kunci keberhasilan tergantung pada kemampuan guru dan siswa dalam bentuk keterampilan yang tepat untuk mengelola kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian yang saling terkait (Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002:11). Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan siswanya masing-masing (Ngalim Purwanto, 2003:157).

Guru yang memiliki keterampilan sosial akan meniru siswanya. Karena pada saat pembelajaran guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan,

sehingga pada saat pembelajaran terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa yang membuat siswa aktif. Nurfuadi (2012) menegaskan bahwa guru harus memiliki keterampilan sosial untuk bersentuhan dengan masyarakat agar dapat melaksanakan belajar mengajar yang efektif, karena berkat keterampilan sosial ini hubungan antara sekolah dan masyarakat secara otomatis berjalan dengan berbicara dengan orang tua. atau masyarakat tentang masalah yang perlu dipecahkan. Tidak sulit untuk menghubunginya.

Guru yang cerdas secara sosial mengatur pelajaran dengan menciptakan hubungan yang mendukung dan memotivasi siswa, mengembangkan pelajaran berdasarkan kemampuan dan kekuatan siswa, membuat dan menerapkan instruksi perilaku dengan cara yang meningkatkan motivasi intrinsik, seperti diskusi, umpan balik, pengakuan, dan keterlibatan (Jeloudar & Lotfi- Goodarzi, 2012). Agar kegiatan belajar mengajar dapat diterima di kalangan siswa, guru harus berusaha membangkitkan semangat dan minat belajar. Goleman (2006) berpendapat bahwa kecerdasan sosial seorang guru pada umumnya dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan memperkuat kemampuan belajar siswa. Berkat kecerdasan sosial, guru lebih mudah mengontrol proses belajar mengajar, karena guru harus memiliki sosok sentral yang kuat dan berwibawa namun ramah. Implementasi kompetensi sosial guru dalam bertindak dan objektivitas terhadap siswa pada hakekatnya merupakan sikap dan tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran dan objektivitas yang tinggi. Kejujuran dan objektivitas dalam menilai masalah, termasuk pengakuan yang jujur dan objektif atas kebenaran hati nurani kita. Bersenang-senang tentu menjadi hak setiap siswa, namun suasana damai juga menjadi hak siswa lainnya. Setiap orang berhak melakukan apa yang diinginkannya, tetapi juga aturan yang sudah menjadi norma dalam masyarakat harus dihormati.

Setiap individu boleh memiliki kepentingan, tetapi kepentingan yang lebih utama harus dipertahankan. Ini berarti bahwa siswa harus diberikan hak yang sama dengan guru selama mereka belajar. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memperlakukan siswa secara adil, karena pembelajaran di kelas yang baik dan efektif memberikan hak yang sama kepada siswa. Guru selalu mengutamakan pemerataan, artinya setiap siswa mempunyai kesempatan atau kesempatan yang sama. Namun, guru juga diharapkan untuk tidak menggeneralisasikan pendapatnya. Guru menyadari

bahwa setiap siswa adalah individu dengan keunikan tertentu. Dalam keadaan tertentu, siswa dapat menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda. Guru juga tahu bagaimana menyampaikan pola keseimbangan di atas pada karakter siswa yang dihadapi. Guru hanya berpihak pada kepentingan dan kebutuhan siswa, bagaimana memberikan “sesuatu” yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Guru harus berpegang teguh pada kebenaran dan bertindak berdasarkan kesesuaian dan kesesuaian. Selain itu guru menegur dan menasihati siswa yang membuat kegaduhan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, karena pada saat pembelajaran ada siswa yang mengolok-olok teman lain saat menjawab pertanyaan guru, dan ada siswa yang melakukan hal tersebut, tidak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Selain itu, guru dapat menawarkan semua siswa kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang topik tersebut, dan guru menerima pendapat semua siswa tentang pertanyaan yang diajukan. Selama proses belajar mengajar, guru menjelaskan materi dengan suara yang jelas dan lantang. mahasiswa, apapun latar belakang studinya. Melalui perilaku dan tindakan objektif dalam proses pembelajaran, guru juga memotivasi seluruh siswa, mengambil dan menyampaikan pertanyaan, serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, guru hendaknya melibatkan siswa sebanyak mungkin dalam pembelajaran dengan menjawab pertanyaan secara bergantian.

Siswa mengajukan pertanyaan karena penasaran. Setiap pertanyaan adalah momen yang bermanfaat, karena momen itu berfokus pada memahami segala sesuatu yang baru. Setiap pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa siswa menyadari masalah, siswa merasa kekurangan materi yang disampaikan oleh guru. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk bertanya dan mampu menjawab setiap pertanyaan dengan benar yang menunjukkan keberhasilan keterampilan sosial.

Selanjutnya, siswa yang membuat keributan di kelas pada saat proses pembelajaran diberikan teguran oleh guru agar tidak mengganggu siswa yang lain serta melakukan penilaian hasil belajar siswa secara adil sesuai kemampuan dan usaha yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:62) yang menyatakan bahwa, dalam memberikan penilaian harus dilakukan secara adil, dan benar-benar merupakan cermin dari perilaku siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa

merasa bahwa mendapatkan hak yang sama. Sejalan dengan itu, Janawi (2011) menyatakan bahwa, bersikap obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan siswa secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap siswa”. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak siswa untuk memperolehnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seorang guru harus bersikap adil dan tidak diskriminatif.

4. KESIMPULAN

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, teman sebaya, guru, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar, memiliki sekurang-kurangnya kemampuan lisan, tulisan, dan gerak tubuh dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi secara fungsional, interaksi yang efektif antar siswa. , anak sekolah, tenaga pengajar, dengan orang tua/wali siswa, santun bergaul dengan masyarakat sekitar. Penerapan keterampilan manusia guru dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu kinerja dan objektivitas terhadap siswa, adaptasi dengan lingkungan kelas, dan komunikasi yang efektif, santun, dan empatik dengan siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan tujuan penelitian TK Bina Muhajirin, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kemampuan sosial guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang bersumber dari pembelajaran TK Bina Muhajirin disadari sepenuhnya oleh seluruh guru. Guru selalu berusaha untuk mengefektifkan setiap komunikasi dengan siswa, sehingga keterampilan sosial guru terlatih secara optimal. Adapun upaya pengembangan yang dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dengan mempertimbangkan kondisi setiap siswa, memahami karakteristik setiap siswa, dan memahami kebutuhan setiap siswa. begituoun hambatan yang dialami guru dalam menerapkan keterampilan sosial untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa melalui kegiatan TK Bina Muhajiri untuk belajar bahasa Indonesia, terutama ketika siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa berjuang untuk tenang dan

dihadapkan dengan siswa yang bermain sendiri sementara mereka mempelajari

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. (2021). *Kendala Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Gugus 3 Taman Kanak-Kanak Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 4, no 1, 2021, 28-36
- Diah dkk. (2022). *Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Memicu Kompetensi Abad 21 Anak TK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4, No. 2, 2022, hlm. 94–110
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). *Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). *Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Sinestesia.
- Maulina, I., & Hazilina, H. (2022). *Implementasi Penilaian Portofolio di Taman Kanak kanak Era Pandemi COVID-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2396>
- Mulyani, E. (2020). *Inilah Perubahan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Luluk Mukaromah. (2020). *Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di Tk Jogja Green School)*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Lundy, A., & Trawick-Smith, J. (2020). *Effects of Active Outdoor Play on Preschool Children's on-Task Classroom Behavior*. Early Childhood Education Journal. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01086-w>
- Maulidia dkk. (2021). *Upaya Guru dalam Menghadapi Anak yang Kurang Aktif*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 3, no 2, 2021, 76- 87
- Rahmawati dkk. (2021). *Strategi Guru Dalam Menggali Motivasi Belajar Dan Perkembangan Aktual Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia DinVol 4, no 1, 2021, 11-27
- Rohita, R., & Nurfadilah, N. (2018). *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran di Taman Kanak*

- Kanak (Studi Deskriptif pada Taman Kanak-kanak di Jakarta)*. JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.255>
- Sofia dkk. (2018). *Analisis Interaksi Antara Siswa Dengan Guru dalam Berkembangnya Kemampuan Berbicara*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 1, No 1, 2018, 7 - 18 hlm.
- Suarsih, A., Arnyana, I. B. P., & Ardana, M. (2020). *Pengembangan Instrumen Hasil Belajar Matematika dan Kecemasan Belajar Siswa Kelas IV Gugus III Abiansemal Tahun Ajaran 2019/2020*. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia, 10(1).
- Shamsuddin, N., & Kaur, J. (2020). *Students' learning style and its effect on blended learning, does it matter?* International Journal of Evaluation and Research Education. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20422>
- Siahaan, M. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Jurnal Kajian Ilmiah. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sofiyanti, F. (2020). *Pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 di kelompok bermain (kb) mawar desa sumberkolak situbondo tahun 2020*. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.624>
- Suartama, I. K., Setyosari, P., Sulthoni, & Ulfa, S. (2019). *Development of an instructional design model for mobile blended learning in higher education*. International Journal of Emerging Technologies in Learning. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i16.10633>
- Suryana, D. D. M. P. (2007). *Dasar-Dasar Pendidikan TK. Hakikat Anak Usia Dini*.